

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, implikasi, dan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan bahasan yang telah penulis teliti dari adegan pilihan yang berasal dari 11 episode drama Korea *Green Mothers Club* dengan menggunakan semiotika John Fiske, maka kesimpulan yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

- 1) Dari episode 1-11 mengandung 35 adegan yang di dalamnya ditemukan tanda visual dan tanda verbal yang mengandung penanda dan petanda, sebagai berikut:
  - a) Penanda dari 35 adegan tersebut diambil dari tanda visual berupa adegan perilaku hingga ekspresi. Sedangkan tanda verbal berupa ucapan berupa dialog.
  - b) Petanda dari 35 adegan tersebut, terdapat 5 kategori yang menggambarkan pola asuh ibu terhadap pendidikan anaknya, yang terdiri dari: 1) ambisi seorang ibu terhadap pendidikan anak (19 data); 2) perbedaan pandangan setiap ibu terhadap pendidikan anak (2 data); 3) kekhawatiran ibu terhadap pendidikan anak (4 data); 4) persaingan antara ibu terhadap prestasi anak (2 data); 5) serta dampak dari ambisi seorang ibu terhadap pendidikan anak (8 data).
- 2) Berdasarkan identifikasi penanda dan petanda, maka dapat dilakukan analisis semiotika John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.
  - a) Level Realitas, dilihat dari perilaku, gerak-gerik, lingkungan, dan ekspresi yang terdapat pada adegan pilihan, yaitu adanya tindakan-tindakan dari para ibu maupun anak. Penggambaran yang banyak muncul dilakukan oleh ibu terhadap anak diantaranya 1) menyuruh anak belajar hingga malam; 2) anak didaftarkan di lembaga les *private*; 3) anak dituntut mengikuti banyak kompetisi perlombaan; dan 4) anak harus mengikuti perintah ibunya untuk

terus belajar. Sedangkan penggambaran yang banyak muncul yang dialami sang anak, diantaranya 1) anak ikut bersaing dalam mendapatkan posisi teratas; 2) sifat egois yang muncul pada anak usia sekolah; 3) anak terkena dampak dari ambisi orang tua, seperti terkena gangguan psikologi dan sindrom kelelahan.

- b) Level Representasi, yang dilihat pada visual dan kalimat yang dikeluarkan oleh pemeran yang memperlihatkan penggambaran terkait pola asuh ibu, seperti: “빨리 일어나!” [Cepat bangun!], “학원은 알아보셨어요?” [Kau sudah cari tahu tempat les?]; “막 애들을 새벽까지” [“Anak-anak harus belajar hingga larut malam?”]; “엄마 소원이야 그래도 안 돼?” [“Ini keinginan ibu. Kau sungguh tidak mau?”]; “이 점수를 받고도 그게 목구멍으로 넘어가?” [Bagaimana kau bisa makan sementara hasil tesmu begini?]; “내가 얼마나 안 쉬고 매일매일 했는데!” [Aku sudah berusaha begitu keras. Aku berlatih setiap hari tanpa beristirahat!]; dsb.

Representasi pola asuh ibu terhadap pendidikan anaknya yang masih berusia sekolah yang ditemukan, diantaranya: 1) ibu yang lebih mengutamakan pendidikan anak dilihat dari dalam mencapai kesuksesan akademis anaknya, ibu rela menghabiskan tenaga, waktu, dan uang untuk sang anak; 2) beban ekonomi yang berlebih akibat pendidikan anak dilihat dari orang tua yang rela mengeluarkan biaya berapapun untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Bahkan jika dilihat dari pendapatan rata-rata dan pengeluaran untuk pendidikan swasta anak, orang tua yang mempunyai pekerjaan tetap akan menghabiskan mulai dari sekitar 10% pendapatan mereka untuk biaya les anak; 3) anak dijadikan robot untuk memenuhi ambisi orang tua, karena kegiatan anak terutama dalam belajar dikendalikan oleh ibu dan anak harus menurutinya; serta 4) kurangnya peran ayah dalam pendidikan sang anak, dilihat dari ayah hanya mengomentari terkait perilaku ibu terhadap pendidikan anaknya tanpa melakukan tindakan apapun.

- c) Level ideologi, yang memperlihatkan level ideologi pada adegan pilihan ini lebih mengacu kepada egoisme seorang ibu dan dilihat pada kategori individual yang menjelaskan karakter dari seorang ibu.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menjadi bahan referensi untuk memperluas pengetahuan tentang pendidikan di Korea yang dikenal dengan demam pendidikan di Korea Selatan.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya, khususnya dalam lingkup kajian semiotika.

## 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan beserta implikasinya, penulis menulis beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk pemelajar bahasa Korea, tenaga pengajar bahasa Korea, dan peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi pemelajar bahasa Korea, khususnya mahasiswa yang mengambil atau mendalami bidang sosial, linguistik, dan literatur bahasa Korea. Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan terkait bahasa Korea secara lebih mendalam khususnya dalam ranah semiotika.
- 2) Bagi pengajar bahasa Korea, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam menyusun bahan ajar bahasa Korea, dapat juga menjadi media pembelajaran kritik sosial pada bidang pendidikan yang diambil dalam media lainnya.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang membahas mengenai representasi dan kajian semiotika. Penulis merekomendasikan untuk menggunakan penerapan pendekatan teori semiotika dari ahli lain seperti Roland Barthes, Charles Sanders Peirce, dan lainnya dan mencoba menggunakan objek lain berupa karya sastra Korea lainnya, seperti lagu dan

lirik berbahasa Korea, novel, iklan, esai, dsb agar memunculkan variasi yang lebih unik dari bentuk-bentuk penandaan dalam sebuah representasi.